

TEK.NODIKA

Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan

Volume 6, Nomor 02, September 2008

- Kontribusi Keterampilan Hubungan Manusiawi Kepala Sekolah, Iklim Sekolah, Uji Kompetensi dan Sertifikasi terhadap Semangat Kerja Guru SMA (*Muhammad Polinggapo*)
- Pengaruh Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Dan Kemandirian Belajar Terhadap Mutu Lulusan Program Keahlian Akuntansi Di SMK Negeri Surakarta (*Joko Pitono*)
- Penguasaan Kosakata Dengan Strategi *Jigsaw* Pada Siswa SMP (*Setyawan Pujiono*)
- Implementasi Pembelajaran Matematika Realistik Ditinjau Dari Kesiapan Awal Siswa Pada SD Negeri Di Kota Samarinda (*Rusdiana*)
- Kesiapan Kerja sebagai Tenaga Kependidikan Mahasiswa Pendidikan Teknik Tata Boga Universitas Negeri Yogyakarta (*Yuriani*)
- Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris di SMKN 5 Surakarta (*Endah Nuningsili*)
- Status Sosial Ekonomi dan Kreatifitas Verbal Kontribusinya terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (*Sobirin*)



PENGUASAAN KOSAKATA DENGAN STRATEGI *JIGSAW* PADA SISWA SMP

Setyawan Pujiono *)

Abstract

Factors influencing increasing numbers of foreign vocabulary to become Indonesian vocabulary involve the development of science, technology, arts and sports. This causes increasing numbers of total foreign vocabularies absorbed into Indonesian vocabularies. The problem on understanding vocabulary and absorbed elements found during discussion with Indonesian language teachers relates to no variation of implemented learning strategy that teachers conduct, particularly, in terms of vocabulary learning. This research, therefore, aims to examine whether meaning guessing *jigsaw* strategy can assist to improve the mastering of foreign terms among junior high school students.

This is a quantitative research. Experimental quasi method is used by conducting trials on *jigsaw* learning strategy in vocabulary learning. Research design is by assigning treatments with the implementation of meaning guessing *Jigsaw* strategy among trial class and by no assigning meaning guessing *Jigsaw* strategy among control class.

Research hypothesis states that foreign vocabulary learning using meaning guessing *Jigsaw* strategy is more effective than those with no using meaning guessing *Jigsaw* strategy. Based on computation results with *t*-test, the *t*-test values of the experiment and control groups during post tests are 4.2301 and 1.985, respectively. The *t*-test value result of the experiment group during post test is higher. Therefore, it is concluded that the implementation of *jigsaw* strategy is more effective to improve vocabulary mastering among students.

Keywords: *jigsaw*, *understanding*, Foreign vocabulary,

Pendahuluan

Perkembangan kosakata seiring dengan waktu dalam tindak berbahasa akan semakin bertambah. Hal tersebut tidak hanya terjadi dalam bahasa Indonesia, melainkan juga dalam bahasa lain/bahasa kedua (bahasa Inggris,

ya kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia ialah ran ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan olah raga. Hal tersebut menyebabkan semakin bertambahnya jumlah kosakata asing yang diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia. Selain itu, perpaduan budaya yang diawali dengan *amalgamasi*, ikut mewarnai pertambahan jumlah kosakata asing yang diserap ke dalam kosakata bahasa Indonesia.

Pertambahan kosakata asing menjadi kosakata bahasa Indonesia semakin bermakna ketika kosakata tersebut digunakan dalam komunikasi secara lisan, maupun secara tertulis. Permasalahannya ketika kosakata asing tersebut digunakan baik secara lisan maupun secara tertulis, maknanya dapat dipahami oleh penyimak ataupun pembaca.

Penguasaan kosakata asing dan unsur serapan pada siswa masih sangat rendah. Hal ini nyataannya tersebut dapat kita lihat pada kemampuan siswa saat ini dalam membaca ataupun menulis di sekolah. Siswa masih kesulitan dalam membaca kata-kata serapan dan belum mengetahui arti yang sebenarnya. Siswa juga belum memahami kosakata dan unsur serapan dalam istilah asing yang digunakan. Hal ini terhadap rendahnya penguasaan isi bacaan. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengkaji upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata pada siswa.

Salah satu masalah ini, permasalahan kesulitan memahami kosakata dan unsur serapan tersebut disebabkan karena belum bervariasinya penerapan strategi pembelajaran oleh guru terutama untuk pembelajaran kosakata. Guru masih menggunakan strategi ceramah dan buka kamus untuk melihat dan memahami makna kata, padahal makna kosakata asing atau unsur serapan belum terdapat tercantum dalam kamus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan penguasaan unsur serapan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran, dalam kajian ini

strategi pembelajaran yang dikenalkan adalah strategi *jigsaw* untuk menebak makna kata.

Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak

Pemerolehan bahasa anak dapat dilihat dari unsur pemakaian bahasa yang sangat sederhana sampai dengan yang rumit. Hal tersebut dipengaruhi oleh penguasaan bahasa anak yang masih sebatas meniru/imitasi terhadap apa yang diperoleh dari lingkungannya. Proses imitasi dimulai dari proses penerimaan, pengolahan informasi dan mereproduksi informasi yang telah diterima. Keerlanjutan ini akan menjadi sistem nilai pada diri anak (*internalisasi*). Oleh karena itu, lingkungan tinggal anak sangat mempengaruhi cepat dan lambat pemerolehan bahasanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pemerolehan bahasa pertama adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tentunya berkaitan dengan kognitif, otak/pikiran, jenis kelamin, umur, pengalaman, kemauan dan pengetahuan diri anak yang bersangkutan. Untuk faktor eksternal dapat berkaitan dengan lingkungan, keluarga, pendidikan, interaksi sosial, dan pengaruh kehidupan masyarakat lainnya. Masing-masing faktor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa.

Perkembangan kognitif pemerolehan bahasa pertama (B1) pada anak yakni pertama, jika anak dapat menghasilkan ucapan-ucapan yang berdasar pada tata bahasa yang teratur rapi, tidaklah secara otomatis menilai bahwa anak telah menguasai bahasa yang bersangkutan dengan baik. Kedua, pembicara harus memperoleh 'kategori-kategori kognitif' yang mendasari berbagai makna ekspresif bahasa-bahasa alamiah, seperti kata, ruang, modalitas, kausalitas, dan sebagainya. Persyaratan-persyaratan kognitif terhadap penguasaan bahasa lebih banyak dituntut pada bahasa kedua daripada bahasa pertama.

Menurut Musthofa (2008: 2), kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa dan topografi korteks yang khusus

yaitu lebih dahulu menguasai prinsip-prinsip pembagian dan pola ekurangan hanya sedikit saja dapat melambangkan perkembangan k. Bahasa tidak dapat diajarkan pada makhluk lain. Bahasa bersifat pemerolehan bahasa pertama erat kaitannya dengan permulaan yang muncul dari prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

ikut ini pandangan para ahli bahasa yang mengembangkan in bahasa pada anak, yaitu;

an *Nativisme* (Noam Chomsky)

angan pemerolehan bahasa secara alami yang merupakan pandangan istis yang diwakili oleh Noam Chomsky, berpendapat bahwa bahasa at dikuasai oleh manusia. Perilaku bahasa adalah sesuatu yang

Seorang anak lahir dengan piranti bawaan dan segudang potensi tuk memperoleh bahasa. Hakikatnya, pola perkembangan bahasa gai macam bahasa dan budaya. Lingkungan hanya memiliki peran pemerolehan bahasa (Ellis, 1986: 4-9).

rolehan bahasa berdasar pandangan nativisme dengan berpedoman sebagai piranti utama memperoleh bahasa. Ada pendapat lain yang a bahwa strategi tiruan atau strategi imitasi ini akan menimbulkan sar pada pemerolehan bahasa. Mungkin ada orang berkata bahwa lah mengatakan sesuatu yang sama seperti yang dikatakan orang tetapi, sesungguhnya proses meniru juga menggunakan piranti otak isankan.

an *Behavioristis* (B.F. Skinner)

angan pemerolehan bahasa secara disuapi adalah pandangan kaum is yang diwakili oleh B.F. Skinner dan menganggap bahasa sebagai g kompleks di antara perilaku-perilaku lain. Behavioristik akan bahwa ada hubungan langsung antara *input* dan *output*. Karena nolak ide bahwa otak sebagai objek penelaahan, maka proses nbelajar diabaikan. Kemampuan berbicara dan memahami bahasa

diperoleh melalui rangsangan lingkungan. Anak hanya merupakan penerima pasif dari tekanan lingkungan. Anak tidak memiliki peran aktif dalam perilaku verbalnya. Perkembangan bahasa ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan lingkungannya

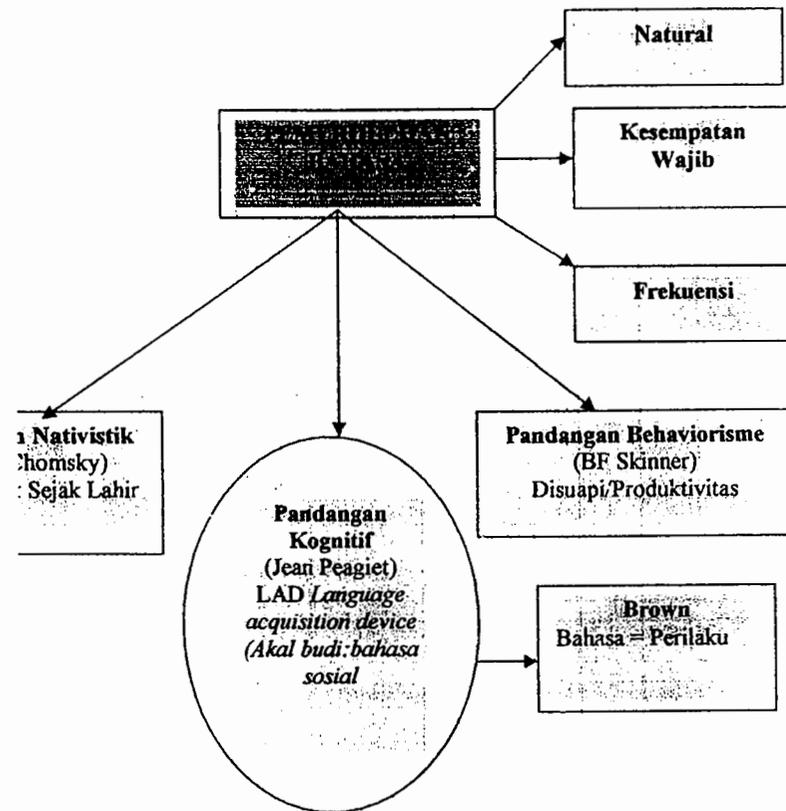
Menurut Brown (Dawud 2008: 108), bahasa adalah bagian dari keseluruhan tingkah laku manusia. Karena itu, bahasa adalah gejala/ujaran yang dapat diamati. Gejala yang tidak dapat diamati tidak diakui sebagai bahasa. Dalam memperoleh dan belajar bahasa seorang anak sangat bergantung pada variabel lingkungan yang berujud pajanan bahasa. Proses pemerolehan kosakata dapat dilakukan melalui peniruan, praktik dan penguatan. Pemerolehan bahasa berdasarkan pandangan behavioristik adalah produktivitas. Produktivitas berarti keefektifan dan keefisienan dalam pemerolehan bahasa/kosakata yang berpegang pada pedoman buatlah sebanyak mungkin dengan bekal yang telah Anda miliki atau Anda peroleh. Produktivitas adalah ciri utama bahasa.

Selain itu, muncul teori mentalis menekankan pentingnya "kotak Hitam" pembelajar. Meskipun *input* masih dianggap penting bagi pemerolehan bahasa kedua, input hanya dianggap sebagai pemicu yang menggugah proses bahasa internal (Cook, 1989). Pembelajar dilengkapi dengan pengetahuan yang memungkinkan bentuk-bentuk bahasa manapun, dan menggunakan informasi yang diberikan untuk membentuk apa yang diinginkan oleh bahasa kedua

Pendapat lain mengatakan bahwa perkembangan bahasa anak adalah suatu kemajuan hingga mencapai kesempurnaan. Pandangan kognitif diwakili oleh Jean Piaget, berpendapat bahwa bahasa bukan ciri alamiah yang terpisah melainkan satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif. Lingkungan tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Melalui teori ini pemerolehan dilihat sebagai produk interaksi lingkungan linguistik yang kompleks dan mekanisme internal pembelajar. Pemerolehan bahasa/kosakata lebih menekankan pada psikologi kognitif.

itu dikembangkanlah teori nativisme baru. Dimana teori ini menyatakan bahwa seorang anak sejak lahir sudah memiliki piranti (*Language Device LAD*) untuk memperoleh bahasa. LAD berkaitan dengan prosedur bagaimana memperoleh dan menggunakan bahasa di masyarakat sosialnya (Ellis, via Dawud, 1998: 110)

an I. Pendapat Ahli dan Proses Pemerolehan Bahasa



ikut ini tahapan-tahapan anak memperoleh bahasa ketika hidup dalam masyarakat sosial.

1. Tahap Pralinguistik

Seorang bayi mulai mengenal kata melalui beberapa tahapan yang hampir sama. Menurut Kaplan (dalam Dawud, 2008: 111) bahwa urutan tahapan perkembangan pralinguistik pada anak dapat kita kenali sebagai berikut. Pertama, Tangisan; anak sejak lahir sudah belajar bahasa yaitu melalui tangisannya. Sebelum lahir pun anak sudah belajar bahasa, hanya saja belum dapat kita lihat dan dengarkan kemampuan verbal secara nyata. Baru setelah lahir dapat kita amati proses belajar bahasa anak melalui tangisan. Kedua, Vokalisasi; anak setelah umur satu bulan sudah mengembangkan vokalisasi yang berbeda dengan tangisan. Ciri penanda vokalisasi adalah variasi vokal yang berbeda antara tahap tangisan. Ketiga; Ochehan; anak umur setengah tahun sudah memulai dengan ochehan kombinasi konsonan dan vokal sudah mulai tampak. Keempat, ujaran terpola; umur satu tahun anak mulai berkata dengan pola ujaran yang benar dalam satu kata permulaan.

2. Tahap Pemerolehan Kosakata

Pemerolehan kosa kata sangat dipengaruhi kehidupan sosial anak. Kajian pemerolehan kosakata biasanya difokuskan pada pemerolehan kata, ujaran, makna kata dan penggunaannya. Seorang anak akan menyimpan kosakata baru yang sering didengar, dilihat, ditemui, dialami dan dirasakannya, sedangkan kosakata yang jarang didengarnya akan dilupakan seiring dengan pertumbuhannya. Oleh karena itu, seorang anak yang di dalam percakapan keluarganya berbahasa Indonesia, akan memperoleh kosakata bahasa Indonesia lebih banyak dan variatif dibandingkan dengan percakapan di keluarga yang berbahasa Jawa.

Pemerolehan makna kosakata pada anak tentunya tidak sekedar diserap secara alami, tetapi anak juga mengalami proses berpikir ketika menggunakannya. Pemaknaan terhadap kata akan semakin baik jika anak tersebut frekuensi pemakaiannya lebih banyak. Selain itu pengaruh, lawan

naannya pada anak berusia antara 1 tahun sampai dengan 2 tahun, yakni umur 3 tahun sudah pada tahap aplikasi kosakata untuk reaksi. Artinya anak sudah mulai berani untuk berbicara secara bebas dengan orang lain melalui pemerolehan dan penguasaan kosakata yang dimilikinya.

Penguasaan Kosakata dalam Kalimat

Penguasaan kosakata di sini sudah merujuk pada pemahaman dan penerapannya yang nyata. Artinya seorang anak dikatakan benar-benar menguasai kosakata jika dapat memaknai, memilih, dan menggunakan kata yang tepat dalam berkomunikasi. Selain itu, anak juga dapat menerapkan kosakata tersebut dalam kalimat-kalimat ataupun percakapan dengan orang lain untuk berkomunikasi.

Penerapan Istilah Asing

Pembahasan tentang istilah asing dalam bahasa Indonesia dibicarakan dalam domain umum pembentukan istilah. Istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang tertentu. Istilah ada dua jenis, yakni istilah umum dan istilah khusus. Dalam bahasa Indonesia terdapat tiga sumber istilah, yaitu istilah yang berasal dari kosakata bahasa Indonesia asli, (2) istilah yang berasal dari kosakata bahasa serumpun dan (3) istilah yang berasal dari kosakata bahasa asing/bahasa kedua.

Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi jika membentuk istilah bahasa tertentu. Istilah yang dibentuk dari kosakata bahasa Indonesia merupakan: a) kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat, b) kata yang lebih singkat daripada yang beracuan dengan kata yang tidak berkonotasi buruk, tidak *eufonik*.

Kata yang berasal dari bahasa serumpun akan dijadikan istilah, jika kata bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang tepat dapat

mewakili/mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksud dengan memperhatikan syarat-syarat seperti di atas. Istilah juga dapat dibentuk dari kosakata bahasa asing, jika konsep, proses, keadaan atau sifat yang ingin diungkapkan tidak terdapat dalam kosakata bahasa Indonesia, atau kosakata bahasa serumpun baik dengan cara menyerap secara langsung, menerjemahkan, maupun mengadopsi.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang semakin maju telah memaksa manusia untuk senantiasa melakukan adaptasi dengan berbagai kemajuan yang ada. Adaptasi juga terjadi dalam hal penggunaan bahasa yang mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Penggunaan kata, "*hand phone, flash disc, catting*" menunjukkan bahwa telah terjadi penambahan kosakata baru dalam bahasa Indonesia berkaitan dengan pemanfaatan hasil teknologi.

Kosakata tersebut bukanlah kosakata asli bahasa Indonesia melainkan kosakata asing/bahasa kedua pembelajar yang karena sering digunakan, lama kelamaan menjadi kosakata bahasa Indonesia. Meskipun demikian, pembentukan istilah baru yang berasal dari kosakata bahasa asing tidak dapat dilakukan dengan serampangan. Kosakata bahasa asing dapat dijadikan istilah atau kosakata bahasa Indonesia jika telah memenuhi persyaratan (1) istilah asing yang dipilih lebih cocok karena konotasinya, (2) istilah asing yang digunakan lebih singkat dari istilah atau kosakata bahasa Indonesia, (3) istilah atau kosakata yang dipilih lebih mempermudah mencapai kesepakatan jika istilah Indonesianya lebih panjang.

Strategi Jigsaw untuk Menebak Makna Kata

Menurut Savega dan Armstrong (1996:217) ada tiga strategi pembelajaran yang dikembangkan dari pendekatan *cooperative*. Strategi tersebut adalah strategi *Learning Together*, strategi *Jigsaw* dan strategi *Student Team Achievement Division*. Dijelaskan lagi oleh Savega dan Armstrong, (1996:217),

ntar siswa, karena menekankan pentingnya kerjasama antar sesama. Pendekatan ini mengharuskan tumbuhnya kesadaran siswa akan saling ketergantungan yang positif dalam upaya mencapai tujuan belajar.

Hal ini lanjut dijelaskan oleh Savega dan Amstrong selain menumbuhkan kesadaran siswa akan adanya saling ketergantungan yang positif, pendekatan ini *cooperative* juga menekankan pentingnya interaksi langsung (tatap muka), menyadarkan siswa akan tanggung jawab personal dirinya, mengajarkan kepada siswa akan pentingnya makna interaksi individu serta dapat meningkatkan keterampilan kelompok dalam menyelesaikan masalah demi mencapai tujuan pembelajaran.

Pendekatan *cooperative* memberi peluang yang seluas-luasnya kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama anggota kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, pendekatan pembelajaran *cooperative* menekankan tanggungjawab penuh kepada setiap individu sebagai bagian dari kelompok untuk bekerja sama. Salah satu indikator keberhasilan pendekatan *cooperative* adalah tercapainya tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dengan adanya keterlibatan penuh seluruh anggota kelompok. Oleh karena itu, siswa dalam kelompok harus sadar untuk turut serta memberikan kontribusi yang dimilikinya untuk menyelesaikan pekerjaan kelompoknya.

Strategi *jigsaw* yang diturunkan dari pendekatan *cooperative* digunakan secara efektif dalam pembelajaran bahasa. Secara khusus oleh Klippel strategi ini menjadi strategi *jigsaw* menebak makna kata, yakni strategi pembelajaran yang mengharuskan adanya peran aktif siswa dalam sebuah kerja sama untuk menemukan makna kosakata baru.

Strategi *Jigsaw* merupakan satu rangkaian strategi yang menekankan pentingnya hubungan kerjasama antar siswa dalam sebuah kerja kelompok, serta hubungan antar kelompok dengan kelompok lainnya. Elliot Aranson

(1998:160) mengatakan bahwa peran yang diemban oleh siswa dalam sebuah kelompok adalah mewujudkan tujuan dengan cara bekerja sama.

Dalam hal pembelajaran bahasa Klippel menggunakan strategi *jigsaw* untuk melihat penguasaan kosakata baru untuk siswa dan bagaimana siswa menggunakannya dalam kalimat dengan bekerjasama dan saling tergantung antara individu yang satu dengan individu yang lain dalam kelompok demi tercapainya tujuan yang diinginkan, baik kelompok yang besar maupun kelompok yang kecil.

1. Tujuan Strategi *Jigsaw*

Sebagai sebuah strategi yang diturunkan dari pendekatan Kooperatif, strategi *jigsaw* menebak makna kata mengharuskan adanya keterlibatan siswa secara maksimal. Friederike Klippel (1989:49) menjelaskan bahwa ada empat tujuan utama dari implementasi strategi *jigsaw* menebak makna kata dalam pembelajaran bahasa, khususnya dalam pembelajaran kosakata. Keempat tujuan tersebut adalah: a) mencari kosakata baru, kosakata yang dicari adalah kosakata yang berasal dari sebuah tebakan atau pertanyaan yang sengaja diajukan, b) untuk menemukan kosakata yang dicari, siswa dapat merangkai huruf depan dari setiap kata menjadi sebuah kata baru sesuai kata kunci, c) siswa dapat menyusun kalimat dengan menggunakan kosakata yang baru diperoleh dari sebuah pertanyaan yang diajukan, d) bekerjasama antar individu dalam sebuah kelompok merupakan hakikat yang ingin dicapai dari implementasi strategi tersebut,

2. Langkah-langkah Strategi *Jigsaw*: Menebak Makna Kata

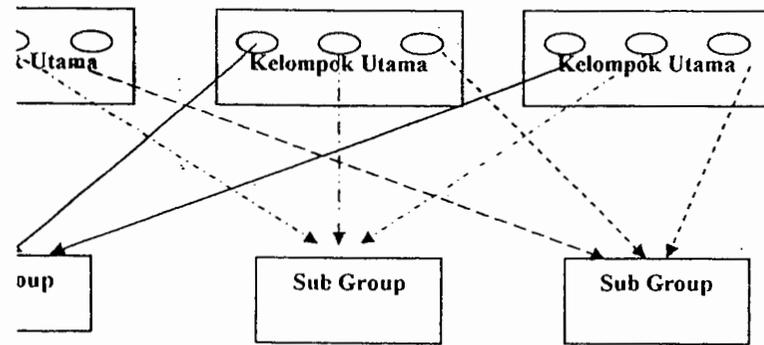
Langkah-langkah implementasi strategi *jigsaw*: menebak makna kata adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok kecil (5 s.d. 6 orang). Ada 5 kelompok, berarti guru menyiapkan 5 topik yang berbeda.
- b. Setiap kelompok siswa mendapat satu lembar kertas yang berisi pertanyaan dengan tema tertentu. Jawaban dari pertanyaan itu adalah

ima kelompok tersebut setiap anggota akan membentuk kelompok lagi (masing-masing anggota no 1 akan menjadi sub kelompok 1, anggota no 2 akan menjadi sub kelompok 2, dst.) dan masing-masing anggota akan bergantian menjadi *leader* dan melaporkan hasil diskusi yang telah dilakukan di kelompok utama. Anggota kelompok diminta untuk menebak makna kosakata dari jawaban individu yang telah ditemukan, dan menuliskan makna kata tersebut di lembar kertas.

siswa mencoba menemukan kosakata baru sesuai kata kunci, siswa membuat kalimat dengan kosakata baru yang ditemukannya. Guru dan siswa akan membahas apakah penggunaan kosakata asing atau kata yang terdapat dalam kalimat sudah benar atau belum.

Gambar 2. Contoh Model Kelompok dengan Strategi *Jigsaw*



Data Penelitian

data yang diperoleh dalam penelitian ini ada dua jenis, yakni data penguasaan kosakata asing kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Data penguasaan kosakata asing kelompok eksperimen berasal dari nilai post-test dan data penguasaan kosakata asing kelompok kontrol yang

pembelajarannya dilakukan dengan strategi ceramah. Jumlah sampel kelompok kontrol adalah 30, dan sampel kelompok eksperimen 30 (data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari siswa, yang secara rutin mengikuti pembelajaran dengan strategi *jigsaw*, dan tidak termasuk data dari siswa yang sering tidak ikut pembelajaran). Adapun frekuensi skor pretes maupun post-test dari masing-masing kelompok adalah sebagai berikut.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Skor Pretes dan Post-test Kosakata Asing Kelompok Kontrol

NO	Pretes Kosakata K. Kontrol				Post-test Kosakata K. Kontrol				
	Skor	F	Fx 1	Fx1 ²	NO	Skorx ²	f	Fx2 ²	Fx2 ²
1	29	1	29	841	1	29	1	29	841
2	28	1	28	784	2	28	1	28	748
3	27	1	27	729	3	27	1	27	729
4	26	3	78	6.084	4	26	3	78	6.084
5	25	3	75	5.625	5	25	3	75	5.625
6	24	2	48	2.304	6	24	2	48	2.304
7	23	3	57	3.249	7	23	3	57	3.249
8	22	1	22	484	8	22	3	66	4.356
9	21	2	42	1.764	9	21	2	42	576
10	20	3	60	3.600	10	20	3	60	3.600
11	19	2	38	1.444	11	19	1	19	361
12	18	3	54	2.916	12	18	3	54	2.916
13	17	3	51	2.601	13	17	3	51	2.601
14	16	2	32	1.024	14	16	2	32	1.024
Jum		N30	$\sum X_1$ 641	$\sum X_1^2$ 33.449	Jum		N.30	$\sum X_2$ 648	$\sum X_2^2$ 35.949

Tabel di atas memperlihatkan bahwa skor tertinggi *pretes* kelompok kontrol di atas adalah 29 (1 orang) skor 28 dan 27 diperoleh masing-masing (1 orang), skor 26 dan 25 masing-masing diperoleh (3 orang), skor 24 (2 orang),

rta skor 12 diperoleh (2 orang). Selanjutnya dari data tersebut juga gambaran tentang data post-test kelompok kontrol skor 29 dan 28 masing-masing (1 orang), skor 27 diperoleh (2 orang) skor 26 (2 or 25 (3 orang), skor 24 (2 orang), skor 23 dan 22 diperoleh masing-masing (1 orang). Skor 21 (2 orang) skor 20 (3 orang), skor 19 (orang), skor 18 skor 17 (3orang) serta skor 16 (2 orang).

ta di atas juga memperlihatkan total nilai pretes kelompok kontrol , dan total $\sum X^1$ 33.449, dan nilai post-test kelompok kontrol sebesar $n \sum X^2$ 35.949.

Distribusi Frekuensi Skor Pretes dan Post-test Kosakata Asing Kelompok Eksperimen

Pretes Kosakata K. Eksperimen				Post-test Kosakata K. Eksperimen				
Skor	F	Fx 1	Fx1 ²	N	Skor	F	Fx1 ²	Fx2 ²
9	1	29	841	1	29	3	87	7.569
8	1	28	784	2	28	4	112	12.544
7	2	27	729	3	27	3	81	6.561
6	3	78	6.084	4	26	3	78	6.084
5	3	75	5.625	5	25	3	75	5.625
4	2	48	3.204	6	24	3	72	5.184
3	3	69	4.761	7	23	3	69	4.761
2	1	22	484	8	22	2	44	1.936
1	2	42	1.764	9	21	2	42	1.746
0	3	60	3.600	10	20	1	20	400
	2	38	1.444	11	19	1	19	361
	3	54	2.916	12	18	1	18	324
	2	34	1.156	13	17	1	17	289
	2	32	1.024	4	16	0	0	0
	N.30	$\sum X^1$ 636	$\sum X^1^2$ 34.461	Ju m		N.30	$\sum X^2$ 691	$\sum X^2^2$ 53.404

Tabel data di atas dapat diketahui jumlah siswa kelompok eksperimen yang mengikuti pretes dan post-test penguasaan kosakata adalah 30 orang atau $N = 30$. Skor pretes terendah yang diperoleh kelas eksperimen adalah 16 (2 orang) dan skor tertinggi yang diperoleh adalah 29 (1 orang). Demikian halnya dengan skor 28 (1 orang) skor 27 (2 orang), skor 26 (2 orang), skor 25 (3 orang), skor 24 (2 orang), skor 23 (3 orang) skor 22 (1 orang) skor 21 (2 orang), skor 20 (3 orang) skor 19 (2 orang), skor 18 (3 orang), skor 17 (2 orang) dan skor 16 (2 orang).

Data tersebut juga memperlihatkan skor post-test kelompok eksperimen. Data skor post-test kelompok eksperimen memperlihatkan kenaikan skor. Skor tertinggi 29 diperoleh (3 orang), skor 28 (4 orang), skor 27 (3 orang), skor 26 (3 orang), skor 25 (3 orang), skor 24 (3 orang) skor 23 (3 orang), skor 22 (2 orang), skor 21 (2 orang), skor 20 (1 orang), skor 19 sampai dengan skor 16 masing-masing dicapai oleh 1 orang

Untuk mengetahui ada tidak perbedaan penguasaan kosakata asing siswa yang pembelajarannya dilakukan dengan strategi jigsaw menebak makna kata atau penguasaan kosakata asing kelompok eksperimen dilakukan dengan cara membandingkan skor post-test kelompok kontrol dan skor post-test kelompok eksperimen. Teknik pengujiannya dilakukan dengan uji t .

Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik uji t -, diperoleh nilai t -hitung sebesar 4.2301 db 58. Setelah dikonsultasikan pada tabel t - ternyata db 58 berada di antara db 40 dan db 60 sehingga untuk mencari nilai t - harus diinterpolasi terlebih dahulu. Hasil terinterpolasi memperlihatkan nilai t - tabel pada taraf signifikansi 5 % adalah 2,0105, pada taraf signifikansi 1 % adalah 2,682, dan pada taraf signifikansi 0,1% menunjukkan nilai 3,5655. Ini berarti nilai t - hitung lebih besar dari nilai t - tabel baik pada taraf signifikan 5%, maupun pada taraf signifikansi 0,1%. Dengan melibatkan perbandingan nilai t -hitung sebesar $4,2301 > 2,0105 > 2.682 > 3,655$.

potesis

sis penelitian ini adalah pembelajaran kosakata asing dengan strategi *jigsaw* menebak makna kata lebih efektif dibandingkan pelajaran kosakata tanpa strategi *jigsaw* menebak makna kata. Hal ini diketahui dari perbedaan skor post-test kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun hasil perhitungan dengan uji-t terdapat pada tabel berikut.

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji t- Antarkelompok

Db	t- hitung	t- tabel	Keterangan
58	1,985	2,021	t hitung lebih kecil dari t tabel
58	4,2301	2,010	t hitung lebih besar dari t tabel

post-test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat pada tabel berikut.

Berdasarkan nilai yang terdapat dalam tabel di atas dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara skor post-test penguasaan kosakata siswa kelompok eksperimen dibandingkan dengan skor post-test kelompok kontrol, atau penerapan metode *jigsaw* menebak makna kata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami kosakata asing. Dari data di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran kosakata dengan strategi *jigsaw* menebak makna kata efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata asing siswa, hal ini dapat diketahui dari skor post-test dari dua kelompok. Total jumlah skor post-test kelompok eksperimen adalah 691 atau dengan rerata 23,03 dan total skor

post-test pada kelompok kontrol adalah 648, atau skor kelompok kontrol adalah 21,06. Ini berarti bahwa skor rerata kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan skor rerata kelompok kontrol.

Selain itu, diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara penguasaan kosakata siswa yang pembelajarannya dilakukan dengan strategi *jigsaw* menebak makna kata dengan siswa yang pembelajarannya tidak dilakukan dengan strategi *jigsaw* menebak makna kata, hasil uji t-terlihat memperlihatkan hasil nilai t hitung post-test kelompok eksperimen 4,2301, lebih besar dari nilai t tabel 2,010 dengan db 58 pada taraf signifikansi 5%, 1% dan 0,1%. Berdasarkan hasil perhitungan dengan teknik uji t-, diperoleh nilai t- hitung post-test kelompok eksperimen adalah sebesar 4.2301 dan nilai t- hitung kelompok kontrol sebesar 1,985.

Setelah dikonsultasikan pada tabel t- ternyata db 58 berada di antara db 40 dan db 60 sehingga untuk mencari nilai t- harus diinterpolasi terlebih dahulu. Hasil terinterpolasi memperlihatkan nilai t- tabel pada taraf signifikansi 5 % adalah 2,0105, pada taraf signifikansi 1% adalah 2,682, dan pada taraf signifikansi 0,1% menunjukkan nilai 3,5655. Hal ini berarti nilai t- hitung lebih besar dari nilai t- tabel baik pada taraf signifikan 5%, maupun pada taraf signifikansi 1 % dan 0,1%. Dengan melibatkan perbandingan nilai t hitung kelompok eksperimen sebesar $4,2301 > 2,0105 > 2,682 > 3,5655$, dan nilai t- hitung kelompok kontrol sebesar $1,985 < 2,0105 < 2,682 < 3,5655$ lebih kecil dari nilai t- hitung kelompok eksperimen.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kosakata dengan menggunakan strategi *jigsaw* menebak makna kata, efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata asing siswa dibandingkan dengan pembelajaran kosakata

Perhitungan uji t- antar kelompok diperoleh t- hitung lebih besar
dari nilai p,0,005 pada taraf signifikansi 5 %.

Hasil penelitian tersebut, disarankan untuk meningkatkan
kosakata asing siswa sebaiknya guru menggunakan strategi
jigsaw menebak makna kata dalam pembelajaran di kelas.
Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan dan
yang ingin dicapai. Oleh karena itu, dalam kajian ini, strategi
efektif untuk pembelajaran peningkatan kosakata siswa SMP.

Daftar Pustaka

- Y. Pengajaran Bahasa Inggris : Teknik dan Strategi. Hasil
dan Riset. IKIP Malang.
8. Perspektif Pembelajaran Bahasa Indonesia. UM Press.
Universitas Negeri Malang.
- K. 1998. *Teaching and Learning Elementary Sosial Studies, Sixth
Edition*. Boston. Allyn and Bacon.
1985. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford:
University Press.
2008. *Studi Pemerolehan Bahasa kedua (terjemahan)*. Oxford:
University Press.
- Derike. 1989. *Keep Talking-Comunikasi Fluency Activities for
Foreign Language Teaching*.
- Burhan. 2004. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
Jakarta : BPEE
- Contrastif Analisis. 2008.
wikipedia.org/Contrastiff_analisy.html, Diakses 26 Juli 2008.